

ANALISIS KOHESI DAN KOHERENSI PADA KORAN *SOLOPOS* DALAM ARTIKEL MBOK MASE ERA DISRUPSI

Dyah Ayu Fajar Utami, Indah Wigati Putri²⁾, Marisa Andriana³⁾,
Andi Haris Prabawa⁴⁾, Sri Waljinah⁴⁾

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, UMS

^{2,3,4}Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, UMS

Surel: Udyah99@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci:
Kohesi, Koherensi,
dan Koran.

Tujuan: bertujuan untuk menganalisis kohesi dan koherensi pada koran *Solopos* dalam artikel *Mbok Mase Era Disrupsi*.

Metode: Metode penelitian yang dipakai adalah deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis). Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dari koran *Solopos* edisi 27 Februari 2019. Dalam penelitian ini uji validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi teori. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara induktif. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara induktif, yaitu analisis yang dilakukan berangkat dari fakta atau data ke teori. Lebih lanjut, analisis data dimulai dengan tahap reduksi data, tabulasi data, klasifikasi data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil: Penelitian ini Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah adanya dominasi kohesi yang berupa referensi pronominal penunjuk dan konjungsi. Wujud koherensi yang muncul adalah hubungan perbandingan, hubungan general spesifik, hubungan rujukan, hubungan sebab akibat, dan hubungan pertentangan.

1. PENDAHULUAN

Analisis wacana menjadi kajian yang tidak bisa dilepaskan dari ragam bahasa Indonesia. Shalima (2014:28) mengemukakan bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan tertinggi, atau terbesar di atas kalimat atau klausa. Wacana berkohesi dan berkoherensi tinggi berkesinambungan dari awal hingga akhir sehingga terlihat nyata jika di sampaikan melalui bahasa lisan maupun tulis. Stubbs dan Cook dalam (Badara, 2014:18) analisis wacana tidak dimaksudkan untuk mencari keteraturan dan kaidah seperti tata bahasa, tetapi yang di tuntutan adalah keteraturan yang berkaitan dengan keterimaanya pada khalayak.

Chaer (2012:267) menyampaikan pada dasarnya wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Perlu diperhatikan persyaratan gramatikal dalam wacana dapat dipenuhi apabila dalam wacana sudah terbina yang disebut kekohesian, yaitu adanya keserasian hubungan antara unsu-unsur yang ada dalam wacana tersebut. Apabila wacana itu kohesif, maka akan tercipta kekoherensian, yaitu wacana yang apik dan benar.

Tarigan dalam (Suryaningsih, 2014:46) menyampaikan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan

koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tertulis. Wacana yang utuh adalah wacana yang lengkap, yaitu mengandung aspek-aspek yang terpadu dan menyatu. Aspek-aspek yang dimaksud antara lain kohesi, koherensi, topik wacana, aspek leksikal, aspek gramatikal, aspek fonologis, dan aspek semantis (Suryaningsih, 2014:46).

Sebuah wacana yang baik selalu memiliki unsur kohesif dan koherensi. Penulis memerlukan berbagai alat wacana, baik berupa aspek gramatikal maupun leksikal dalam rangka membuat wacana yang kohesif dan koherensi. Penggunaan kohesi dan koherensi belum sepenuhnya diperhatikan dalam tulisan jurnalistik termasuk koran cetak maupun elektronik. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kohesi dan koherensi pada koran Solopos dalam artikel Mbok Mase Era Disrupsi.

2. LANDASAN TEORI

Jorgensen dan Phillips dalam (Alade, 2018:230) kohesi merupakan keserasian hubungan unsur-unsur dalam wacana, sedangkan koheren merupakan kepaduan wacana sehingga komunikatif mengandung satu ide. Konsep kohesi pada dasarnya mengacu pada hubungan bentuk, artinya unsur-unsur wacana baik kata atau kalimat yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan secara padu dan utuh.

Kohesi ialah keruntutan kalimat-kalimat dan hubungan struktural antar kalimat dalam wacana, koherensi merupakan hubungan semantis antar kalimat atau antar bagian wacana, yakni hubungan yang serasi antara proposisi-proposisi atau antar makna satu dengan yang lain. Dengan demikian, koherensi tidak selalu dinyatakan dengan penanda kohesi (Eriyanti, 2016:79).

Halliday dan Hasan dalam (Hanafiah, 2014:137) membagi kohesi makna menjadi dua bagian yakni secara gramatikal dan leksikal yang harus memiliki keterpaduan yang terdapat dalam suatu kesatuan teks. Kohesi gramatikal merupakan segi bentuk atau struktur lahir wacana yang mencakup kohesi pengacuan atau referen (*reference*), kohesi penggantian atau substitusi (*substitution*),

kohesi pelepasan (*ellipsis*), dan hubungan atau perangkaian (*conjunction*), Referen (*reference*) atau pengacuan adalah satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lainnya baik yang di depan maupun yang di belakang. Aspek leksikal adalah kata atau frasa yang menghubungkan kalimat-kalimat dengan pemarka leksikal dan dapat membentuk suatu wacana yang utuh. Aspek leksikal dapat diwujudkan dengan reiterasi dan kolokasi.

Alade (2018:230) koherensi merupakan unsur isi dalam wacana, sebagai organisasi semantik, wadah gagasan-gagasan disusun dalam urutan yang logis untuk mencapai maksud dan tuturan dengan tepat. Koherensi merupakan suatu rangkaian gagasan yang tersusun secara teratur dan logis. Koherensi juga dapat terjadi secara implisit karena berkaitan dengan makna yang diinterpretasi oleh pembaca/ pendengar (Anjani, 2013:296). Ibrahim dalam (Eriyanti, 2016:79) menyebutkan berbagai cara yang dapat dilakukan untuk menentukan koherensi, yakni inferensi, pengetahuan tentang dunia, prinsip analogi, penafsiran lokal, implikatur, dan praanggapan. Koherensi adalah seperangkat kalimat kemudian dapat diterima sebagai suatu keseluruhan yang relatif lengkap. Uraian itu mengisyaratkan bahwa koherensi adalah salah satu aspek wacana paling penting, mendasar, dan sangat menentukan (Azwardi dkk, 2018:44).

3. METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai kondisi yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studi (Rohmadi & Yakub Nasucha, 2015:29). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Penelitian analisis isi adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media masa (Goziyah, 2018:144). Teknik tersebut digunakan untuk mengolah data yang berwujud bahasa tulis artikel Mbok Mase Era Disrupsi dalam surat kabar *Solopos*. Data dalam penelitian ini bahasa tulis yaitu artikel dengan judul Mbok Mase Era Disrupsi. Pengumpulan data

menggunakan teknik dokumentasi dari koran *Solopos* yang dimuat Rabu Pon, 27 Februari 2019.

Mengingat karakteristik data pada penelitian ini berwujud bahasa tulis artikel dalam surat kabar, maka dipilah teknik triangulasi teori. Untuk menganalisis kohesi dan koherensi dalam artikel tersebut diperlukan beberapa perspektif teori terkait kohesi, koherensi dan kajian semantik. Dalam penelitian dilakukan analisis data secara induktif, proses analisis data dilakukan dari membedah bentuk kebahasaan yang terkandung dalam artikel Mbok Mase Era Disrupsi yang kemudian dikembangkan dengan teori pendukung.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Kohesi

Analisis kohesi dilakukan dengan membedah kalimat penyusun wacana. Setelah itu, penulis akan mengidentifikasi wujud kohesi yang hadir dalam wacana Mbok Mase Era Disrupsi.

(1) *Dalam sejarah dan perkembangan Kota Solo, eksistensi Kampung Batik Laweyan tak dapat diabaikan dari sisi ekonomi, sosial, dan politik. Sejak berdirinya Keraton Pajang, Kampung Laweyan menjadi bagian penting dalam proses sosialisasi masyarakat.*

Data dalam paragraf pertama tersebut apabila kita amati terdapat kata *dan* sebagai konjungsi koordinatif. Konjungsi yang menggabungkan kata atau klausa yang berstatus sama kedudukannya, misalnya *dan, tetapi, atau*. Selain itu, juga terdapat kohesi berupa elipsis, yakni penghilangan bagian yang utuh Kampung Batik Laweyan menjadi Kampung Laweyan pada kalimat kedua. Dengan elipsis tersebut, wacana menjadi lebih tampak singkat karena tidak mengulang kata yang sama. Selain itu, elipsis juga dapat membuat wacana menjadi lebih efisien.

(2) *Kampung ini berkembang hingga masa prakemerdekaan Indonesia. Kampung Batik Laweyan memiliki*

andil dalam perjuangan kekuatan ekonomi bangsa melawan relasi kuasa bangsa penjajah dan pedagang asing.

Penggunaan kata *ini* dalam paragraf di atas merupakan referensi atau pengacuan. Kata-kata yang digunakan untuk menunjukkan referensi adalah pronominal penunjuk *ini*. Kata *ini*, merujuk pada kata Kampung Batik Laweyan. Dapat dijelaskan bahwa penggunaan kata *hingga* merupakan konjungsi subordinatif. Selanjutnya, keterangan waktu *hingga masa prakemerdekaan* adalah pronominal relativa. Dari data tersebut, juga muncul kata *dan* yakni konjungsi yang digunakan untuk menciptakan kohesi dalam wacana tersebut.

(3) *Sarekat Dagang Islam terbentuk di Kampung Batik Laweyan dimotori K.H Samanhudi. Sarekat Dagang Islam awalnya merupakan perkumpulan pedagang Islam di wilayah Jawa dan Madura kemudian masuk ke ranah politik untuk melawan penindasan pemerintah kolonial Belanda.*

Apabila kita cermati data tersebut maka, muncul kata ganti berupa *-nya*. Kata ganti tersebut hadir sebagai rujukan anaforis. Dengan menggunakan kata ganti sebagai rujukan anaforis, maka bagian kalimat yang sama tidak perlu diulang melainkan dapat divariasikan dengan penggunaan kata ganti. Kemudian, muncul referensi melalui kata *masuk* yang menunjukkan perpindahan tempat.

(4) *Sarekat Dagang Islam yang kemudian berganti menjadi Sarekat Islam di bawah kepemimpinan H.O.S Cokroaminoto memiliki anggota para pedagang perempuan dan laki-laki. Hal ini dapat dilihat dalam koleksi foto milik Tropen Museum Amsterdam, National Museum of World Culture, yang berjudul Group Portrait atau a*

Meeting of the Sarekat Islam (SI) pada 25 September 1921.

Dari data tersebut dapat kita amati bahwa kata *ini* merupakan pronomina demonstratif. Kata *hal ini* merupakan substitusi dari kalimat langsung sebelumnya.

- (5) *Gelar mbok Mase muncul seiring bangkitnya perempuan memimpin industri batik di Laweyan.*

Dari data tersebut kita dapat memusatkan perhatian kepada penggunaan kata gelar. Gelar adalah sebutan kehormatan, atau kesarjanaan yang biasanya ditambahkan pada nama orang seperti *raden, tengku, dokter* atau nama tambahan julukan sesudah menikah. Gelar juga dapat dikaitkan dengan julukan yang berhubungan dengan tabiat. Penulis menggunakan diksi yang unik, yakni memiliki pemahaman bahwa Mbok Mase adalah sebuah nama besar yang dihormati dan disegani dalam dunia batik di Laweyan.

- (6) *Model etos kerja yang dibangun para perempuan saudagar batik di kampung Laweyan membawa mereka pada posisi peran sentral di Kampung Batik Laweyan.*

Apabila kita amati penggalan data pada paragraf keenam tersebut terdapat klausa *di Kampung Batik Laweyan*. Terdapat kata *di* yang menunjukkan referensi atau pengacuan yang merupakan adverbia tempat dan waktu.

Data paragraf di atas, menunjukkan bahwa penggunaan kata *mereka* merupakan pronominal persona. Kata *mereka* digunakan sebagai penunjuk kata ganti ketiga orang jamak. *Mereka* dalam kalimat tersebut mengacu pada para perempuan saudagar batik kampung Laweyan atau sering disebut dengan istilah Mbok Mase.

- (7) *Sikap resisten terhadap gaya hidup kaum priyayi istana yang feodal, boros, dan senang berpoligami*

menjadi latar belakang Mbok Mase Laweyan dalam melawan relasi kuasa maskulin yang timpang.

Data dalam paragraf tersebut terdapat kata *dan* sebagai konjungsi koordinatif. Konjungsi yang menggabungkan kata atau klausa yang berstatus sama kedudukannya, seperti kata sifat di atas feodal, boros dan senang berpoligami. Hadir pula kolokasi kata priyayi istana yang memiliki hubungan makna dengan deodal, boros atau senang berfoya-foya, dan senang berpoligami. Subjek kaum priyayi laki-laki jelas disampaikan dengan hadirnya kata senang berpoligami artinya senang beristri lebih dari satu, dan maskulin yang memiliki sifat kekhasan laki-laki.

- (8) *Berkat perjuangan mereka, peningkatan akses perempuan Laweyan atas sumber daya modal dan ekonomi berbanding lurus dengan peningkatan posisi tawar perempuan Mbok Mase Laweyan.*

Dari data tersebut terdapat kata *dan* sebagai konjungsi koordinatif. Konjungsi yang menggabungkan kata atau klausa yang berstatus sama kedudukannya, seperti kata modal dan ekonomi yang merupakan register ekonomi.

- (9) *Implikasi selanjutnya adalah peningkatan kontrol perempuan atas diri mereka sendiri, khususnya dalam hal menolak poligami yang banyak dilakukan oleh kaum priyayi istana terhadap perempuan kala itu.*

Apabila kita perhatikan penggalan data di atas, muncul kohesi berupa referensi atau pengacuan. Kata *kala itu* adalah adverbia tempat dan waktu, yang digunakan untuk mengacu masa yang telah lampau. Hadir pula pengacuan dengan pronomina persona *-nya* yang menjadikan wacana menjadi lebih kohesif.

- (10) *Peran suami atau yang disebut Mas Nganten jauh lebih kecil dan atau*

tidak ada dalam produksi dan distribusi batik.

Dari data tersebut muncul kata *dan* atau yang berperan sebagai konjungsi koordinatif.

(11) *Kejayaan batik Laweyan melejit dengan ditambahkannya teknik batik cap yang mampu meningkatkan kuantitas produksi batik di Kampung Laweyan.*

Pemilihan kata *melejit*, menjadikan tulisan tersebut memiliki diksi yang unik. Melejit diartikan bahwa kejayaan batik Laweyan melonjak dengan cepat atau semakin termasyhur dikarenakan inovasi teknik batik cap. Dalam kalimat tersebut juga muncul elipsis dari bentuk utuh Kampung Batik Laweyan menjadi *Kampung Laweyan*.

(12) *Kepercayaan terhadap perkembangan progresif industri batik tradisional mulai menurun akibat kenaikan harga secara umum. Selain itu, beberapa di antara generasi Mbok Mase Laweyan memilih mengembangkan diri di luar bidang produksi batik setelah lulus dari perguruan tinggi.*

Dari cuplikan data diatas, kata *selain itu* merupakan konjungsi koordinatif yang digunakan untuk menunjukkan keadaan setelahnya. Keadaan yang dimaksud adalah kepercayaan perkembangan progresif industri batik tradisional di Laweyan menurun akibat dari kenaikan harga dilanjutkan dengan kurangnya respon positif dari generasi Mbok Mase untuk meneruskan warisan atau budaya membatik. Pada masa kini, generasi atau keturunan dari saudagar batik Laweyan lebih memilih bidang di luar dunia batik itu sendiri. Dalam kalimat tersebut juga muncul adverbial penunjuk tempat dan waktu hal ini ditandai dengan penggunaan kata *di luar*. Kata *tradisional* dalam kalimat tersebut memiliki sinonim berupa *konvensional*.

(13) *Pada sisi dunia pendidikan juga cenderung lebih banyak mencetak pencari kerja dibandingkan pencipta lapangan kerja. Ini terjadi akibat tuntutan global.*

Berdasarkan data tersebut terdapat kata *ini* merupakan pronominal demonstratif yang berperan sebagai kata ganti petunjuk. Kata *ini* menunjuk pada maksud kalimat sebelumnya yakni dunia pendidikan lebih banyak mencetak pencari kerja daripada pencipta lapangan kerja.

Kalimat tersebut juga memiliki kohesi leksikal yang berwujud pengulangan. Pengulangan satuan lingual kata *kerja* terjadi dua kali. Pengulangan tersebut dapat terjadi apabila penulis hendak menggarisbawahi kata yang dianggap penting. Pengulangan hadir untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

(14) *Faktor kedua adalah disrupsi yang mencerabut berbagai macam hal dari sifat dasarnya. Disrupsi inovasi menjadi peluang sekaligus ancaman bagi industri batik tradisional. Disrupsi inovasi yang ditandai hadirnya inovasi teknologi digital akan membantu kemudahan, kecepatan akses, dan kenyamanan individu.*

Data tersebut menggunakan konjungsi *sekaligus*, yang menghubungkan antara dua klausa. Penggunaan kata *sekaligus* dapat diganti dengan kata *juga* dan *pula*. Kata *dan* muncul kembali dan berperan sebagai konjungsi koordinatif yang menghubungkan kesetaraan.

(15) *Disrupsi inovasi juga melindas dan menggerus organisasi, pelaku bisnis, dan individu yang enggan merespon perubahan model teknologi, komunikasi dan informasi serta cara pemanfaatannya. Mengacu hal tersebut, jumlah wisatawan di Kampung Batik*

Laweyan bisa menurun akibat berkembangnya marketplace dari berbagai platform bisnis online.

Dapat kita simpulkan bahwa penulis sengaja menggunakan kata *mengacu hal tersebut* sebagai konjungsi koordinatif. Pemilihan kata *bisa* dapat ditukar dengan kata dapat, mampu dan sebagainya.

(16) *Mas nganten dalam produksi batik terlibat lebih intensif dibandingkan pada masa-masa sebelumnya.*

Muncul kata *pada masa-masa sebelumnya* merupakan adverbial tempat dan waktu. Penggunaan kata tersebut menerangkan keterangan waktu terdahulu.

(17) *Pada dasarnya tidak ada yang negatif dari fenomena tersebut sebab pola equal partner mulai terjadi di lini kehidupan Mbok Mase Laweyan setelah pengarusutamaan gender masuk di lini kehidupan masyarakat.*

Referensi atau pengacuan hadir kembali dalam paragraf tersebut, hal ini ditandai dengan adanya kata *masuk* dan *setelah* sebagai kata yang menunjukkan proses perpindahan dari suatu tempat.

(18) *Hal ini akan berpengaruh terhadap eksistensi Mbok Mase Laweyan dalam kiprah bisnis dan kehidupan sosial mereka. Penyebutan gelar Mbok Mase Laweyan dalam kehidupan sehari-hari juga kian meredup.*

Data di atas dapat kita simpulkan bahwa penggunaan kata *ini* merupakan pronomina demonstratif.

(19) *Roh dari Kampung Batik Laweyan adalah produksi batik yang lahir di sana dari semangat dan etos kerja Mbok Mase Laweyan.*

Kata roh sebenarnya identik dengan jiwa, sukma. Kata roh sengaja dipilih

untuk memposisikan Kampung Batik Laweyan sebagai sebuah kehidupan yang nyata pergerakannya. Untuk lebih meningkatkan pemahaman tersebut penulis meyandingkan, kata roh yang lebih sering dikaitkan dengan sesuatu yang hidup layaknya manusia. Kata *di sana* merupakan adverbial tempat dan waktu yang berperan dalam rangka referensi atau pengacuan.

B. Analisis Koherensi

1) Hubungan perbandingan

Pada artikel Mbok Mase Era Disrupsi koran *Solopos* telah dijelaskan bahwa perbandingan peran antara Mas Nganten dengan Mbok Mase. Mas Nganten adalah sebutan para suami para istri di Kampung Batik Laweyan sedangkan Mbok mase merupakan para perempuan di Kampung Batik Laweyan. Peran Mas nganten jauh lebih kecil di banding Mbok Mase yang lebih intensif. Mas Nganten mulai terlibat peran dalam proses produksi sedangkan Mbok Mase berperan di pra produksi dan pasca produksi.

2) Hubungan General Spesifik

Hubungan general spesifik yang terdapat dalam artikel koran Mbok Mase tersebut adalah topik utamanya yakni mengenai batik. Batik dari cara produksinya ada dua jenis yakni batik cap dan batik tulis. Kata batik adalah kata yang umum dan lebih spesifiknya di jelaskan mengenai batik kampung Laweyan. Batik di spesifikasikan lagi jenis motif batik ada motif batik mega mendung, batik kujang kijang, batik tabir, batik gamolan dan sebagainya. Batik memiliki banyak corak tersendiri, asal batik pun setiap daerah juga memiliki ciri yang khas tersendiri yang kadang menjelaskan mengenai apa yang ada dalam suatu daerah tersebut. Seperti batik Solo, batik Jogja, batik Banyumas, batik Pekalongan, batik Kudus dan sebagainya.

3) Hubungan Rujukan

Di artikel Mbok Mase Era Disrupsi koran Solopos terdapat beberapa rujukan seperti para mahasiswa Program Studi Ilmu Administrasi Negara yang merujuk tim Temu Regional Administrator muda Se-Jawa Tengah 2019. Nama yang merujuk kepada suatu jabatan yang memiliki wewenang dalam perkembangan batik Laweyan seperti H.O.S Cokroaminoto sebagai ketua Sarekat Islam. Kehidupan perkembangan kebudayaan Batik Laweyan Mbok Mase di era disrupsi yang di tulis oleh salah satu pengajar Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial Universitas Sebelas Maret di rujuk oleh koran Solopos.

4) Hubungan Sebab Akibat

Di dalam artikel menunjukkan sebab dan akibat dari era disrupsi dalam perkembangan globalisasi batik Laweyan yang mana perubahan model teknologi komunikasi dan informasi dan akibat berkembangnya marketplace dari berbagai macam platform bisnis online dapat menyebabkan menurunnya jumlah wisatawan di Kampung Batik Laweyan. Pendidikan banyak mencetak pencari kerja di banding pengadaan lapangan kerja menjadikam sedikitnya penerus dalam usaha pembuatan batik karena bentuk pemilihan pendidikan yang memilih jurusan lain tidak mengenai batik.

5) Hubungan Pertentangan

Pertentangan dalam artikel koran Solopos Mbok Mase Era Disrupsi memiliki hubungan pertentangan dimana di jelaskan dalam kalimat karena peningkatan jumlah kebutuhan ekonomi membuat individu cenderung berupaya untuk mendapatkan pekerjaan dengan segera. Sehingga dalam dunia pendidikan lebih banyak yang mencetak pencari kerja dan akan tetapi justru menjadi sedikit pencipta lapangan kerja. Gaya hidup seorang priyai istana

yang feodal, boros dan senang berpoligami menjadi latar belakang Mbok Mase Laweyan dala melawan relasi kuasa maskulin yang timpang. Yang mana bahwa di sini di jelaskan bahwa sosok seorang pria justru dapat tergantikan dengan wanita yang justru memiliki etos kerja yang tingg, dan bertentangan dengan bagaimana seharusnya yang bekerja lebih keras adalah laki-laki bukan wanita

6) Hubungan Tujuan

Para mahasiswa Program Studi Ilmu Administrasi Negara yang merujuk tim Temu Regional Administrator muda Se-Jawa Tengah 2019 memiliki tujuan untuk memaparkan faktor-faktor yang menjadikan perkembangan Batik Laweyan Mbok Mase era disrupsi ini sedikit terbaiakan bahkan bisa saja menjadikan suatu kebudayaan akan hilang dan tergantikan dengan suatu hal yang baru yang ada di era globalisasi di depan.

5. KESIMPULAN

Kohesi yang muncul dalam artikel Mbok Mase Era Disrupsi pada koran *Solopos* lebih di dominasi kohesi. Kohesi yang hadir adalah kata ganti atau pronominal, pelepasan kata atau elipsis, dan konjungsi atau kata hubung antar kalimat dan paragraf. Selanjutnya, dari penelitian ini ditemukan koherensi berupa hubungan perbandingan, hubungan general spesifik, hubungan rujukan, hubungan sebab akibat, dan hubungan pertentangan.

Kohesi dan koherensi dalam artikel Mbok Mase Era Disrupsi sejatinya telah diaplikasikan dengan baik. Penggunaannya belum maksimal, karena kohesi dan koherensi masih dapat digunakan dalam wacana tersebut. Hal tersebut, dapat dikarenakan bahasa koran adalah bahasa jurnalistik yang singkat, lugas, informatif, dan tentunya memiliki keterbatasan tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alade, Salman. 2018." Kajian Wacana Iklan Baris Pada Harian *Gorontalo Post* (*Discourse Study of Classified Advertisement*)". *Telaga Bahasa*, Vol 06, No 02, Desember, hal 627-640
- Anjani, E.A. 2013." Kohesi dan Koherensi Wacana *Stand Up Comedy* Prancis dan Indonesia". *Kawistara*, Vol 3, No 3, Desember, hal 27-334.
- Azwardi, Nurfitriani dan Rajab. 2018." Analisis Kohesi dan Koherensi Dalam Proposal Mahasiswa Pbsi Tanggal 23 Desember 2014". *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol 12, No 1, Januari, hal 39-49.
- Badara, Aris. 2014.*Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana
- Eriyanti, R.W. 2016." Koherensi Pertanyaan Guru Pada Pembelajaran". *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol 2, No 1, April, hal 77-89.
- Hanafiah, Wardah. 2014." Analisis Kohesi dan Koherensi pada Wacana Buletin Jumat". *Epigram*, Vol 11, No 2, Oktober, hal 135-152.
- Rohmadi, Muhammad dan Yakub Nasucha. 2015. *Dasar-dasar Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*. Surakarta: Pustaka Brilliant.
- Shalima, Irsyadi. 2014.*Ensiklopedia Bahasa dan Sastra Indonesia Paragraf dan Wacana*. Klaten: Intan Pariwara
- Suryaningsih, Rina. 2014." Kajian Kohesi dan Koherensi dalam Novel *Lintang Karya* Ardini Pangastuti, Bn". *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo*, Vol 05, No 02, Agustus, hal 46-51.